

## Kategorisasi Pemaknaan Lafadz Nazhara dalam Surat Al-Naml Perspektif Musthafa Al-Maraghi

*(Categorization of the Meaning of Lafadz Nazhara in Surat Al-Naml from the Perspective of Mustafa Al-Maraghi)*

**Alfiyatul Azizah, Nabil**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: aa650@ums.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i1.3344

Submitted: 2021-08-23 | Revised: 2022-02-08 | Accepted: 2022-03-08

**Abstract:** This study aimed to determine the meaning of lafaz nazhara in Surat An-Naml according to Ahmad Musthafa al-Maraghi, in his book that titled Tafsir Al-Marâghî. This research is a library research that uses a qualitative approach. The analysis technique used is content analysis using the thematic method. The data of this study were taken from the Tafsir Al-Marâghî book on the word of nazhara in the surah An-Naml. This study concluded that, Ahmad Musthafa al-Maraghi categorizes the meaning of lafadz nazhara in An-Naml's letter into three categories, namely; first, word nazhara spoken by Allah SWT to disbelievers means an order to pay attention to the power of Allah SWT, as well as a threat from Allah SWT for their disbeliever, second, word nazhara spoken by fellow humans who have the same level, meaning as an order to consider decisions, and can also be used as a test to find out the truth, while the third, word nazhara which are spoken by fellow creatures but have different positions, that is, to test someone's honesty, and can also be a command to understand some information.

**Keyword:** Categorization of Meaning; Al-Maraghi; Nazhara; Tafsir Al-Maraghi

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan lafadz nazhara di dalam surat An-Naml menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya Tafsîr Al-Marâghî. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan menggunakan metode tematik. Data penelitian ini diambil dari kitab Tafsîr Al-Marâghî terhadap lafadz nazhara yang ada di dalam surat An-Naml. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, Ahmad Musthafa al-Maraghi mengkategorisasi pemaknaan lafadz nazhara dalam surat An-Naml tersebut menjadi tiga kategori yaitu; satu Lafadz nazhara yang diucapkan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang kafir bermakna perintah untuk memperhatikan kekuasaan Allah SWT, sekaligus merupakan ancaman dari Allah SWT atas kekafiran mereka tersebut, kedua Lafadz nazhara yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain yang memiliki kedudukan setingkat, bermakna sebagai perintah untuk

mempertimbangkan keputusan, dan bisa juga sebagai ujian untuk mengetahui kebenaran, sedangkan ketiga Lafadz nazhara yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain atau makhluk lain yang memiliki kedudukan berbeda, bermakna untuk menguji kejujuran seseorang atau validitas data, dan bisa juga sebagai dorongan atau ajakan untuk memikirkan dan mentelaah dalam mengolah data yang didapatkan agar menjadi sebuah data yang akurat dan dapat dipercaya.

**Kata kunci:** Kategorisasi makna; Al-Maraghi; Nazhara; Tafsir Al-Maraghi

## Pendahuluan

Allah SWT telah menurunkan Al-Qur`an dengan kemudahan untuk dihafal dan dipahami<sup>1</sup>, karena sifatnya sebagai petunjuk hidup bagi manusia, maka pemahaman terhadap ayat merupakan kebutuhan krusial bagi manusia. Namun, pemahaman ini tidaklah selalu sama antara satu mufasir dengan mufasir yang lain, karena pada prinsipnya, tafsir yang bermakna *kasyf* dan *ibânah* akan berkaitan dengan *qadra thaqati al-basyariyyati* (sesuai dengan kemampuan berpikir manusia)<sup>2</sup>. Dimana kemampuan berpikir, menganalisa, memahami ini berbeda antara satu mufasir dengan mufasir yang lain, sehingga hasil penafsirannya pun dipastikan juga berbeda.

Kajian tafsir yang multi interpretasi tersebut bukan berarti tanpa aturan. Para ulama mengatur sedemikian rupa kaidah-kaidah yang membatasi sekaligus memberikan rambu dan ketentuan dalam rangka untuk memahami ayat-ayat ini. Kaidah *tasyri`iyyah*, kaidah *lughâviyyah*, kaidah *uqâidiyyah* dan sebagainya. Selain penentuan kaidah-kaidah tersebut, perbedaan penafsiran juga terpengaruh dari latar belakang kehidupan mufasir dan konsentrasi keilmuwanannya. Oleh karena itulah, kajian tafsir terus berjalan dari masa Rasulullah saw sampai dengan hari ini dengan perubahan yang dinamis dan progresif sesuai dengan zaman.

Berbicara tentang produk tafsir yang beragam dalam kajian tematik Al-Quran, maka salah satunya kita akan berbicara tentang pemaknaan lafadz. Dari sisi historisnya, pemaknaan lafadz ini merupakan cara yang pertama kali dilakukan oleh para penafsir Al-Quran. Di antara lafadz-lafadz yang memiliki multi pemaknaan di dalam al-Quran, ialah lafadz *nazhara*. Lafadz *nazhara* sendiri secara bahasa berarti melihat. *nazhara* secara gramatikal merupakan akar kata ينظر, ينظر, نظر, أنظر, نظرة dan المنظرين<sup>3</sup> Adapun makna *nazhara* secara leksikal adalah, رأى (melihat), ابصره (memandang, melihat kepada), dan تدبّره (merenungkan,

<sup>1</sup> QS. *Al-Qamar* (54): 17.

<sup>2</sup> Muslim Ali Dja'far, *Manâhij al-Mufasssirin* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1980), 8; Musthafa Muslim, *Mabâhith fî Al-Tafsîr al-Maudlâ'i* (Riyadh: Dar al-Qalam, 2005).

<sup>3</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Progressif, 1997), 1443.

mempertimbangkan)<sup>4</sup> (Melihat dengan mata kemudian merenungkan). Dalam kamus al-ma'any, makna nazhara dijelaskan dengan lebih dari 20 bentuk kata dan perbedaan pemaknaan masing-masing bentuk.<sup>6</sup>

Dalam kajian tafsir Al-Quran, pemaknaan lafadz nazhara ini dimaknai dengan lebih luas dan beragam. Seperti dalam surat An-Naml ayat 27 berikut, Allah swt berfirman,

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Ayat diatas adalah salah satu potongan dari percakapan antara Sulaiman AS dengan burung Hud-Hud yang terlihat absen dari barisan tentara Sulaiman AS. Hud-Hud memberi alasan bahwa ia baru saja pergi dan melihat kerajaan Saba` yang dipimpin oleh perempuan, dimana raja dan kerajaan tersebut menyembah matahari seperti dijelaskan pada rangkaian ayat 20-28 surat An-Naml. Ibnu Katsir memaknai lafadz *سَنَنْظُرُ* diatas dengan

أَيُّ: أَصَدَقْتَ فِي إِخْبَارِكَ هَذَا<sup>7</sup>

Yang bermakna mempertanyakan kebenaran berita, bukan bermakna melihat atau merenungkan, melainkan mempertanyaan kejujuran Hud-Hud selaku *mukhabat* dalam menyampaikan kabar tersebut. Dalam hal ini, Ibnu Katsir menafsirkan kata tersebut dengan singkat, yaitu menanyakan kejujuran. Yang apabila dalam Bahasa Indonesia yang kita pahami, Ketika seseorang menanyakan kejujuran maka jawabannya cukup diyakinkan dengan kalimat penguat saja, tanpa harus membuktikan apapun. Berbeda dengan Imam Al-Qurthubi dalam menjelaskan ayat ini, Imam Qurthubi dalam tafsirnya menuliskan,

قوله تعالى: { سَنَنْظُرُ } من النظر الذي هو التأمل والتصفح. (أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ) فِي مَقَالَتِكَ. وَ"كُنْتَ" بِمَعْنَى أَنْتَ. وَقَالَ: "سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ" وَمَنْ يَقُولُ سَنَنْظُرُ فِي أَمْرِكَ، لِأَنَّ اهْتِدَادَ لَمَّا صَرَّحَ بِفَخْرِ الْعِلْمِ فِي قَوْلِهِ: "أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ" صَرَّحَ لَهُ سُلَيْمَانُ بِقَوْلِهِ: سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كَذَّبْتَ.<sup>8</sup>

<sup>4</sup> Ibid., 1055.

<sup>5</sup> Syaui Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabah Shrouq ad-Dauliyah, 2004), 931.

<sup>6</sup> <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/نظر/> diakses pada tanggal 19 Februari 2022, pukul 10:18 wib.

<sup>7</sup> Abu al-Fida` Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an al-'Adzîm* (Riyadh: Dar al-Thayyibah li an-Nasyr wa at-tauzi', 1923), 188.

<sup>8</sup> Abu 'Abdullah Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Abkâm Al-Quran* (Beirut: Al-Resalah Publisher, 1980), j. 16, 147.

Qurthubi lebih menekankan pada perenungan dan pentelaahan perkataan Hud-Hud, yang bukan saja hanya melihat, melainkan memberikan kesempatan Hud-Hud untuk membuktikan secara empiris tentang apa yang disampaikan, sehingga didapatkan data yang akurat atas pernyataan tersebut. Berbeda dengan<sup>9</sup> Ibnu Katsir yang menjelaskan secara singkat, Qurthubi menjelaskan dengan panjang lebar terkait ayat ini secara umum dan lafadz nazhara pada ayat ini secara khusus. Qurthubi melihat bahwa Nabi Sulaiman lebih menekankan pada data yang ada, daripada perkataan jawaban dari Hud-Hud. Sehingga perlu ada pentelaahan dan pembuktian atas perkataan tersebut. Qurthubi melihat seperti inilah sikap yang seharusnya dilakukan oleh para penguasa terhadap laporan rakyatnya, bukan hanya percaya pada laporan saja, melainkan didasarkan pada penelitian empiris terkait keadaan yang sebenarnya terjadi.

Berbeda juga dengan Al-Maraghi selaku mufasir modern yang menulis tafsir dengan corak *adabi ijtima'i* menjelaskan tentang ayat ini, Al-Maraghi memaknai *nazhara* pada ayat ini dengan pengujian terhadap pernyataan Hud-Hud dan mentelaah hakikat kebenarannya. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui kejujuran Hud-Hud atau justru kebohongannya yang dia lakukan untuk menghindari hukuman Sulaiman AS. Al-Maraghi juga menjelaskan tentang keutamaan penggunaan redaksi *كنت من الكاذبين* sebagai ganti atas redaksi *أم كذبت* yang bertujuan untuk memberikan kesan yang mendalam pada diri pembaca Al-Quran.

(قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ؟) أَي قَالَ سَنَحْتَبِرُ مَقَالِكَ، وَنَتَعَرَفُ حَقِيقَتَهُ

بالامتحان، أصادق أنت فيما تقول، أم كاذب فيه لتتخلص من الوعيد؟

وفي التعبير بقوله: كنت من الكاذبين، دون أن يقول أم كذبت، إيدان بأن تليق الأقوال المنمقة، واختيار الأسلوب الذي يستهوى السامع إلى قبولها من غير أن يكون لها حقيقة تعبر عنها- لا يصدر إلا ممن مرن على الكذب وصار سجيّة له حتى لا يجد وسيلة للبعد عنه، وهذا يفيد أنه كاذب على أتم وجه، ومن كان كذلك لا يوثق به.<sup>10</sup>

Lain juga dengan mufasir nusantara Qurasih Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut, Quraish Shihab dalam ayat ini memberikan keterangan yang lebih panjang, bukan sekedar menguji atau mempertanyakan kebenaran, melainkan juga mendalami pengetahuan Hud-Hud tentang objek berita yang disampaikan, “Akan kami lihat yakni selidiki dan pikirkan dengan matang, apakah engkau wahai Hud-hud telah berkata benar tentang kaum Saba’ itu, ataukah engkau termasuk salah

<sup>9</sup> Ibid., j. 13, 475..

<sup>10</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Marâghiy* (Mesir: Musthafa al Bab al-Halab, 1974).

satu dari kelompok para pendusta”.<sup>11</sup> Penggunaan kata “penyelidikan yang matang” dalam memaknai *nazhara* adalah satu bukti bahwa lafadz ini tidak dimaknai seperti makna leksikal yang ada pada kamus yang telah dijelaskan terdahulu, melainkan jauh lebih mendalam daripada itu.

Dari pemaparan penafsiran Al-Quran diatas, menunjukkan bahwa penafsiran lafadz *nazhara* mempunyai makna yang berbeda. Bukan hanya bermakna “melihat” saja, seperti yang ada pada kamus atau terjemahan. Melainkan para mufasir menyesuaikan dengan redaksi kalimat tersebut. Untuk itulah, maka penulis mempunyai asumsi bahwa makna lafadz *nazhara* bukan sekedar sinonim atas makna *râa*, *bashara* maupun *syahida*. Inilah sisi menarik yang akan dibahas oleh penulis lebih lanjut.

Penulis sadar, bahwa kajian pemaknaan ini bukanlah kajian yang pertama kali muncul dalam kajian tafsir, melainkan disana terdapat *prior research* (penelitian sebelumnya) yang beririsan dengan kajian ini. Sebagaimana Sopiyanul Arifin dalam skripsinya, *Melacak Makna Observasi dalam Tafsir Rûh Al-Ma’ani (Kajian atas Râa dan nazhara pada Juz 30)*<sup>12</sup>. Dalam penelitian tersebut, mengungkap bahwa makna *nazhara* bukanlah melihat secara ragawi, melainkan melihat kandungan makna dan pengetahuan yang ada di balik semua hal tersebut dengan cara menggambarkan (*tashammur*) atau memikirkannya di dalam akal (*‘aqliy*). Kemudian disusul oleh Nur Mirah dalam skripsinya yang berjudul “*Makna Bashara, Nazhara dan Râ’a dalam Al-Quran (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*”.<sup>13</sup> Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kata *nazhara* adalah melihat dengan menyeluruh dan dengan maksud mengambil pelajaran. Dari penelitan yang telah ada tersebut, kedua penulis diatas cenderung melakukan perbandingan atas lafadz *nazhara* terhadap lafadz yang memiliki arti serupa (yang selama ini dianggap sinonim), sehingga tidak difokuskan terhadap lafadz *nazhara* saja. Disamping itu, sumber data dari penelitian diatas terkonsentrasi pada

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), j. 10, 214; Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual; Usaba Memaknai Pesan Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

<sup>12</sup> Sopiyanul Arifin, “Melacak Makna Observasi dalam Tafsir Rûh Al-Ma’ani (Kajian atas Ra’a dan nazhara pada Juz 30)” (Undergraduate Thesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2011); Budi Kisworo dan H. Hardivizon, “Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185,” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80, doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.

<sup>13</sup>Nur Amirah, “Makna Bashara, Nazhara dan Ra’a dalam Al-Quran (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)” (Undergraduate Thesis, Institut Ilmu Al Quran (IIQ), 2019); Rahadian Kurniawan, Musda Asmara, dan H. Hardivizon, “Arabic Language and the Concept of P’jaz al-Qur’an (Critics to Louwis ‘Awad’s Thoughts/Bahasa Arab dan Konsep P’jaz al-Qur’an (Kritik Pemikiran Louwis ‘Awad),” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 161–72, doi:10.29240/jba.v5i1.2622.

pemikiran Imam Al-Alusi dan Qurays Shihab, dan bukan pada Imam Al-Maraghi. Alasan-alasan inilah yang kemudian mendorong penulis untuk melanjutkan penelitian ini secara seksama. Dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan hanya pada surat An-Naml saja, hal ini karena pada surat tersebut secara khusus Imam Al-Maraghi menjelaskan pemaknaan lafadz *nazhara* lebih detail dan mendalam dibanding pada surat yang lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kategorisasi pemaknaan lafadz *nazhara*, di dalam surat *al-Naml* menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi pada kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Maraghî*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dimana penulis menggunakan data primer dan sekunder baik dari buku, jurnal, website dan karya pustaka lainnya, yang memiliki data yang memadai guna mencapai tujuan dilakukannya penelitian ini.<sup>14</sup> Sedangkan metode analisis atas penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang menganalisa sumber teks yang telah terdokumentasi sebelumnya dan berakhir dengan menyimpulkan hasil analisa tersebut.

## Pembahasan

*Tafsir Al-Maraghî* terbit di Mesir pada tahun 1365 Hijriah atau 1946 Masehi merupakan sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghî* dianggap sebagai salah satu tafsir kontemporer yang terkenal di dunia.<sup>15</sup> Pada kata pengantar, Al-Maraghi menjelaskan tentang urgensi dalam penafsiran al-Quran.<sup>16</sup> Ia juga menuliskan beberapa faktor pendukung yang memotivasinya untuk menuliskan tafsir ini, baik faktor internal<sup>17</sup> maupun eksternal<sup>18</sup>.

Karakter tafsir ini, selain merupakan tafsir kontemporer dari sisi pembahasan, juga modern dalam sistematika penulisannya. Imam Al-Maraghi membagi pembahasan dalam sebuah surat menjadi beberapa kelompok ayat. Diawali dengan penjelasan mufradat terlebih dahulu, kemudian pembahasan makna global (*tafsir ijmali*) atas kelompok ayat tersebut, dan diakhiri dengan penjelasan panjang terkait tafsir kelompok ayat tersebut. Pada bagian ini, kadang

<sup>14</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4..

<sup>15</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun: Hayatibim wa Manhajibim* (Teheran: Waziqaf Al-Irsyad Al-Islamiyyah, 1993), 369.

<sup>16</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghîy*, j. 1, 6.

<sup>17</sup> Faktor internal yang dimaksud adalah tanggung jawab diri Al-Maraghi sebagai ulama dan telah menguasai ilmu tafsir dari beberapa guru terhadap kebutuhan masyarakat. (Lihat: Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 11; Firdaus Kemala Gani dan Alfiyatul Azizah, "Makna Zann Menurut Muhammad Asad dalam Tafsir The Message of The Quran," *SUHUF*, 2021, 37–55.

<sup>18</sup> Faktor eksternal yang dimaksud adalah keberadaan kitab tafsir pada saat itu yang masih bersifat ilmiah, sehingga susah untuk dipahami dan kaku terhadap perubahan zaman.

kala ia mencantumkan riwayat sebagai penguat argumentasinya dan terkadang juga merujuk pada kitab-kitab tafsir yang sudah ada sebelumnya.

***Letak lafadz nazhara di dalam Al-Qur'an dan penafsirannya menurut Al-Maraghi***

Berikut penulis tampilkan di dalam tabel, mengenai lafadz *nazhara*, derivasinya, dan penafsiran Al-Maraghi dari lafadz-lafadz tersebut yang ada di dalam al-Qur'an.

No.	Lafadz	Letak	Tafsir Ahmad al-Maraghi	Terjemah oleh penulis
1.	نَظَرَ	<i>Al-Taubah</i> (9): 127	أبصار, النظر	Penglihatan <sup>19</sup>
2.	نَظَرَ	<i>As-Saffat</i> (37): 88	تفكر وأطال الفكرة	Memikirkan dengan pemikiran yang panjang <sup>20</sup>
3.	نَظَرَ	<i>Al-Muzammil</i> (74): 21	نظر	Melihat <sup>21</sup>
4.	نَظَرَ	<i>Mubammad</i> (47): 20	نَظَرَ	Melihat
5.	أَنْظُرُ	<i>Al-A'raf</i> (7): 143	الرؤية	Penglihatan, kemampuan untuk melihat
6.	وَلْتَنْظُرُوا	<i>Al-Hasyr</i> (59): 18	ولتنظروا	Menyelidiki dengan teliti <sup>22</sup>
7.	تَنْظُرُونَ	<i>Al-Baqarah</i> (2): 50	تشاهدون ذلك بأبصاركم	Menyaksikan dengan penglihatan
8.	تَنْظُرُونَ	<i>Al-Baqarah</i> (2): 55	ينظرون بأعينهم	Mereka melihat dengan mata mereka <sup>23</sup>
9.	تَنْظُرُونَ	<i>Ali Imran</i> (3): 143	شهد	Menyaksikan dan menghadiri secara langsung <sup>24</sup>

<sup>19</sup> Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 87.

<sup>20</sup> Ibid., 1068.

<sup>21</sup> Ibid., 1433.

<sup>22</sup> Ibid., 1434.

<sup>23</sup> Ibid., 1433..

<sup>24</sup> Ibid., 746.

10.	تَنْظُرُونَ	<i>Al-Waqi'ah</i> (56): 84	تنظرون	Mereka sedang melihat <sup>25</sup>
11.	لِنَنْظُرْ	<i>Yunus</i> (10): 14	نشاهد ونرى	Kami menyaksikan dan melihat <sup>26</sup>
12.	سَنَنْظُرْ	<i>An-Naml</i> (27): 27	سنختبر مقالک، ونتعرف حقیقته	Kami akan menguji perkataanmu <sup>27</sup> , dan mengetahui kebenarannya
13.	نَنْظُرْ	<i>An-Naml</i> (27): 41	لنختبر حالها إذا نظرت إليه ونرى	Untuk menguji bagaimana jika kamu memperhatikan keadaannya dan melihat
14.	لا ينظر	<i>Ali 'Imran</i> (3): 77	يستہین، یسخط	Melalaikan <sup>28</sup> , mencemooh
15.	فَيَنْظُرْ	<i>Al-A'raf</i> (7): 129	ينظر	Melihat
16.	يَنْظُرْ	<i>Yunus</i> (10): 43	يَنْظُرْ	Melihat
17.	فَلْيَنْظُرْ	<i>Al-Kahfi</i> (18): 19	يبصر	Melihat
18.	فَلْيَنْظُرْ	<i>Al-Hajj</i> (22): 15	فليقدر في نفسه النظر	Biarkan <sup>29</sup> dia melihat dirinya sendiri
19.	يَنْظُرْ	<i>Shad</i> (38): 15	ينتظر	Menunggu
20.	يَنْظُرْ	<i>An-Naba'</i> (78): 40	ينظر	Melihat
21.	فَلْيَنْظُرْ	<i>'Abasa</i> (80): 24	فليتدبر	Mempertimbangkan
22.	فَلْيَنْظُرْ	<i>At-Thariq</i> (86): 5	فلينظر بعقله، وليتدبر	Memikirkan dengan akalnyanya, dan mempertimbangkan <sup>30</sup>
23.	لَمْ يَنْظُرُوا	<i>Al-A'raf</i> (7): 185	لم ينظروا نظرة تأمل	Tidak memperhatikan

<sup>25</sup> Ibid., 1433.

<sup>26</sup> Ibid., 746.

<sup>27</sup> Ibid., 318.

<sup>28</sup> Ibid., 674.

<sup>29</sup> Ibid., 1095.

<sup>30</sup> Ibid., 385.



				dengan perhatian yang mendalam
24.	فَيَنْظُرُوا	<i>Yusuf</i> (12): 109	يَنْظُرُوا	Melihat
25.	فَيَنْظُرُوا	<i>Ar-Rum</i> (30): 9	ينظروا	Melihat
26.	فَيَنْظُرُوا	<i>Fatir</i> (35): 44	يَنْظُرُوا	Melihat
27.	فَيَنْظُرُوا	<i>Gafir</i> (40): 21	يَنْظُرُوا	Melihat
28.	فَيَنْظُرُوا	<i>Gafir</i> (40): 82	يَنْظُرُوا	Melihat
29.	فَيَنْظُرُوا	<i>Muhammad</i> (47): 10	يتعظوا	Menasehati <sup>31</sup>
30.	يَنْظُرُوا	<i>Qaf</i> (50): 6	ينظر	Melihat
31.	يَنْظُرُونَ	<i>Ali Imran</i> (3): 88	يمهلون	Menunda <sup>32</sup> , memberi waktu
32.	يَنْظُرُونَ	<i>Al-Baqarah</i> (2): 210	ينتظرون	Menunggu <sup>33</sup>
33.	يَنْظُرُونَ	<i>Al-An'am</i> (6): 158	ينتظرون	Menunggu
34.	يَنْظُرُونَ	<i>Al-A'raf</i> (7): 53	ينتظرون	Menunggu
35.	يَنْظُرُونَ	<i>Al-A'raf</i> (7): 198	ينظرون	Melihat
36.	يَنْظُرُونَ	<i>Al-Anfal</i> (8): 6	ينظرون	Melihat
37.	يَنْظُرُونَ	<i>An-Nahl</i> (16): 33	ينتظرون	Menunggu
38.	يَنْظُرُونَ	<i>Al-Ahzab</i> (33): 19	ينظرون	Melihat
39.	يَنْظُرُونَ	<i>Fatir</i> (35): 43	ينتظر	Menunggu
40.	يَنْظُرُونَ	<i>Yasin</i> (36): 49	ينتظرون	Menunggu
41.	يَنْظُرُونَ	<i>As-Saffat</i> (37): 19	ينظرون	Melihat

<sup>31</sup> Ibid., 1568.

<sup>32</sup> Ibid., 1364.

<sup>33</sup> Ibid., 1434.

42.	يَنْظُرُونَ	<i>Az-Zumar</i> (39): 68	ينتظرون	Melihat
43.	يَنْظُرُونَ	<i>Ay-Syura</i> (42): 45	ينظر	Melihat
44.	يَنْظُرُونَ	<i>Az-Zukhruf</i> (43): 66	ينتظر	Menunggu
45.	يَنْظُرُونَ	<i>Muhammad</i> (47): 18	يَنْظُرُونَ	Melihat
46.	يَنْظُرُونَ	<i>Muhammad</i> (47): 20	يَنْظُرُونَ	Melihat
47.	يَنْظُرُونَ	<i>Az-Zariyat</i> (51): 44	ينظرون	Melihat
48.	يَنْظُرُونَ	<i>Al-Muthaffifin</i> (83): 23	ينظرون	Melihat
49.	يَنْظُرُونَ	<i>Al-Muthaffifin</i> (83): 35	ينظرون	Melihat
50.	يَنْظُرُونَ	<i>Al-Ghasyiyah</i> (88): 17	يتدبرون	Mempertimbangkan <sup>34</sup>
51.	فَانظُرْ	<i>Al-Baqarah</i> (2): 259	انظُرْ	Perintah untuk memperhatikan proses penciptaan
52.	وَانظُرْ	<i>Al-Baqarah</i> (2): 259	انظُرْ	Perintah untuk memperhatikan adanya kebangkitan
53.	وَانظُرْ	<i>Al-Baqarah</i> (2): 259	انظُرْ	Perintah untuk memperhatikan proses penciptaan
54.	انظُرْ	<i>An-Nisa</i> (4): 50	انظر	Perintah untuk memperhatikan sebuah akibat
55.	انظُرْ	<i>Al-Ma'idah</i> (5): 75	انظر أيها السامع نظرة عقل وفكر	Perhatikanlah dengan akal dan pikiran, wahai orang-orang yang mendengarkan
56.	انظُرْ	<i>Al-Ma'idah</i> (5): 75	انظر	Perhatikanlah
57.	انظُرْ	<i>Al-An'am</i> (6): 24	انظُرْ	Lihatlah
58.	انظُرْ	<i>Al-An'am</i> (6): 46	انظر	Lihatlah

<sup>34</sup> Ibid., 385.

59.	أَنْظُرُ	<i>Al-An'am</i> (6): 65	تأمل	Merenungkan <sup>35</sup>
60.	فَأَنْظُرُ	<i>Al-A'raf</i> (7): 84	انظر	Lihatlah
61.	فَأَنْظُرُ	<i>Al-A'raf</i> (7): 103	انظر	Lihatlah
62.	أَنْظُرُ	<i>Al-A'raf</i> (7): 143	الرؤية	Penglihatan
63.	فَأَنْظُرُ	<i>Yunus</i> (10): 39	انظر	Lihatlah
64.	فَأَنْظُرُ	<i>Yunus</i> (10): 73	انظر	Lihatlah
65.	أَنْظُرُ	<i>Al-Isra'</i> (17): 21	نظر	Lihatlah
66.	أَنْظُرُ	<i>Al-Isra'</i> (17): 48	تأمل وانظر	Merenungkan dan memperhatikan
67.	وَأَنْظُرُ	<i>Taba</i> (20): 97	انظر	Lihatlah
68.	أَنْظُرُ	<i>Al-Furqan</i> (25): 9	انظر واعجب	Melihat dan takjub <sup>36</sup>
69.	فَأَنْظُرُ	<i>An-Naml</i> (27): 14	انظر	Lihatlah
70.	فَأَنْظُرُ	<i>An-Naml</i> (27): 28	تأمل وفكر	Merenungkan dan memikirkan
71.	فَأَنْظُرُ	<i>An-Naml</i> (27): 51	فكر	Memikirkan
72.	فَأَنْظُرُ	<i>Al-Qasas</i> (28): 40	انظر	Lihatlah
73.	فَأَنْظُرُ	<i>Ar-Rum</i> (30): 50	انظر	Perhatikanlah
74.	فَأَنْظُرُ	<i>As-Saffat</i> (37): 73	انظُرُ	Lihatlah
75.	فَأَنْظُرُ	<i>As-Saffat</i> (37): 102	رأي	Melihat
76.	فَأَنْظُرُ	<i>Az-Zukhruf</i> (43): 25	انظُرُ	Lihatlah
77.	انظُرْنَا	<i>Al-Baqarah</i> (2): 104	انتظر	Tunggulah

<sup>35</sup> Ibid., 39.<sup>36</sup> Ibid., 896.

78.	وَانظُرْنَا	<i>An-Nisa'</i> (4): 46	انتظر	Tunggulah
79.	فَانظُرُوا	<i>Ali 'Imran</i> (3): 137	تأملوا	Merenungkan
80.	انظُرُوا	<i>Al-An'am</i> (6): 11	انظُر	Lihatlah
81.	اُنظُرُوا	<i>Al-An'am</i> (6): 99	انظروا	Lihatlah kamu sekalian
82.	وَانظُرُوا	<i>Al-A'raf</i> (7): 86	فاعتبروا	Mempertimbangkan <sup>37</sup>
83.	انظُرُوا	<i>Muhammad</i> (47): 101	انظروا بأبصاركم وبصائرکم	Lihatlah dengan penglihatan- penglihatan kalian dan akal-akal <sup>38</sup> kalian
84.	فَانظُرُوا	<i>An-Nahl</i> (16): 36	انظروا	Lihatlah
85.	فَانظُرُوا	<i>An-Naml</i> (27): 69	فانظروا	Lihatlah
86.	فَانظُرُوا	<i>Al-'Ankabut</i> (29): 20	شاهدوا	Saksikanlah
87.	فَانظُرُوا	<i>Ar-Rum</i> (30): 42	فانظروا	Lihatlah
88.	انظُرُونَا	<i>Al-Hadid</i> (57): 13	انتظرونا	Tunggulah kami
89.	فَانظُرِي	<i>An-Naml</i> (27): 33	فانظري وقلبي	Lihatlah dan putarlah
90.	تَنْظُرُونَ	<i>Al-A'raf</i> (7): 195	تنظرون	Melihat
91.	تَنْظُرُونَ	<i>Yunus</i> (10): 71	ولا تمهلوني	Dan jangan menunda-Ku
92.	لَا تَنْظُرُونَ	<i>Hud</i> (11): 55	لا إمهال ولا تأخير	Jangan menunda dan jangan mengakhirkan
93.	اَنْظُرِي	<i>Al-a'raf</i> (7): 14	أمهلني	Tanggguhkanlah kami
94.	لَا يَنْظُرُونَ	<i>Al-An'am</i> (6): 8	لا يؤخرون ولا يمهلون	Tidaklah mereka diakhirkan dan tidak pula ditanggguhkan

<sup>37</sup> Ibid., 888.<sup>38</sup> Ibid., 88.

95.	يُنْظَرُونَ	<i>An-Nahl</i> (16): 85	يمهلون ويؤخرون	Menangguhkan dan mengakhirkan
96.	يُنْظَرُونَ	<i>Al-Anbiya'</i> (21): 40	يمهلون ويؤخرون	Menangguhkan dan mengakhirkan
97.	يُنْظَرُونَ	<i>As-Sajdah</i> (32): 29	يمهلون ويؤخرون	Menangguhkan dan mengakhirkan
98.	النَّظِيرِينَ	<i>Al-Baqarah</i> (2): 69	النَّظِيرِينَ	Mata <sup>39</sup>
99.	لِلنَّظِيرِينَ	<i>Al-A'raf</i> (7): 108	الأعين	Mata
100.	لِلنَّظِيرِينَ	<i>Al-Hijr</i> (15): 16	المفكرين	Orang-orang yang berpikir
101.	لِلنَّظِيرِينَ	<i>Asy-Syu'araa'</i> (26): 33	لِلناظرين	Bagi orang-orang yang melihat
102.	نُظْرِينَ	<i>Al-Ahzab</i> (33): 53	منتظرين	Orang-orang yang ditangguhkan
103.	فَنَظْرَةً	<i>An-Naml</i> (27): 35	لأتعرف حاله وأختبر	Untuk mengetahui keadaannya dan menguji
104.	نَاطِرَةً	<i>Al-Qiyamah</i> (75): 23	تنظر	Menunggu
105.	نَظْرَةً	<i>As-Saffat</i> (37): 88	فأطال الفكر	Memperpanjang pemikiran
106.	فَنَظْرَةً	<i>Al-Baqarah</i> (2): 280	فأنظروه وأمهلوه	Menunggu dan menunda
107.	مُنْظَرُونَ	<i>Asy-Syu'araa'</i> (26): 203	مؤخرون	Mengakhirkan
108.	الْمُنْظَرِينَ	<i>Al-A'raf</i> (7): 15	أخره	Mengakhirkannya
109.	مُنْظَرِينَ	<i>Al-Hijr</i> (15): 8	مؤخرين	Orang-orang yang diakhirkan
110.	الْمُنْظَرِينَ	<i>Al-Hijr</i> (15): 37	ممهلين و مؤخرين	Orang-orang yang ditangguhkan dan diakhirkan
111.	الْمُنْظَرِينَ	<i>Shad</i> (38): 80	الممهلين	Orang-orang yang ditangguhkan

---

<sup>39</sup> Ibid., 1434.

112.	مُنْظَرِينَ	<i>Ad-Dukhan</i> (44): 29	ممهلين ومؤخرين	Orang-orang yang ditangguhkan dan diakhirkan
------	-------------	------------------------------	----------------	--

Tabel 1: Lafadz Nazhara dan derivasinya

### ***Analisis Penafsiran Lafadz Nazhara di dalam Surat an-Naml oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi***

Dari table 1, dihasilkan data bahwa lafadz *nazhara* yang paling rinci penafsirannya terdapat di dalam surat *An-Naml*. Al-Maraghi dalam menafsirkan lafadz *nazhara* di dalam surat *an-Naml*, menggunakan beberapa cara, yakni ada yang ditafsirkan terlebih dahulu lafadz *nazhara* tersebut di dalam sub bab *mufrodat*, ada yang langsung ditafsir di dalam sub bab penjelasan, dan ada yang tidak ditafsirkan dari lafadz aslinya yang ada di dalam al-Quran. Berikut penulis cantumkan di dalam tabel penafsiran lafadz *nazhara* di dalam surat *an-Naml* oleh Musthafa Al-Maraghi.

Surat	Lafadz dan urutan ayat	Tafsir Al-Maraghi
<i>An-Naml</i>	(27) سَنَنْظُرُ	سنختبر مقالک، ونتعرف حقیقته
	(41) نَنْظُرُ	لنختبر حالها إذا نظرت إليه ونرى
	(14) فَأَنْظُرُ	-
	(28) فَأَنْظُرُ	تأمل وفکر
	(51) فَأَنْظُرُ	ففکر
	(69) فَأَنْظُرُوا	-
	(33) فَأَنْظُرِي	فانظري وقلبي
	(35) فَانظُرَةَ	لأتعرف حاله وأختبر

Tabel 2 : Lafadz nazhara surat An-Naml

Keterangan tabel:

(-) = Tidak ditafsirkan dari lafadz aslinya yang ada di dalam al-Quran

Dari tabel 2, sebagaimana penulis sebutkan sebelumnya, Al-Maraghi membagi menjadi 3 cara dalam menafsirkan lafadz *nazhara* tersebut, yakni:

- Ditafsirkan di dalam bagian tafsir mufradat pada awal penafsiran kelompok ayat.

Q.S. *An-Naml* (27): 28

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَالْقَهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَأَنْظُرُ مَاذَا يَرْجِعُونَ

yang ditafsirkan pada bagian tafsir mufradat sebagai berikut أي تأمل وفکر

b. Ditafsirkan di dalam bab penjelasan

Q.S. *An-Naml* (27): 27

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

yang ditafsirkan dengan

سنختبر مقالک، ونتعرف حقیقته بالامتحان، أصادق أنت فیما تقول، أم کاذب فیہ لتتخلص من الوعد؟

Q.S. *An-Naml* (27): 33

قَالُوا خُذْ أَوْلُوا قُوَّةً وَأُولُوا بِأْسِ شَدِيدٍ، وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

yang ditafsirkan dengan

فانظري وقلبي فانظري وقلبي الرأي على وجوهه، ثم مرينا نأتمر بذلك

Q.S. *An-Naml* (27): 35

وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

yang ditafsirkan dengan

لأتعرف حاله وأختبر أمره أنبي هو أم ملك؟ فإن كان نبيا لم يقبلها ولم يرض منا إلا أن نتبعه على دينه، وإن كان ملكا قبل الهدية وانصرف إلى حين، فإن الهدايا مما تورث المودة، وتذهب العداوة

Q.S. *An-Naml* (27): 41

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرُ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ

yang ditafsirkan dengan

لنختبر حالها لنختبر حالها إذا نظرت إليه ونرى: أتهتدي إليه وتعلم أنه هو أم لا تستبين لها حقيقة حاله

Q.S. *An-Naml* (27): 51

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مُكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَا لَهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ

yang ditafsirkan dengan

فكر ففكر كيف آل أمرهم، وكيف كانت عاقبة مكرهم، فقد أهلكناهم وقومهم الذين لم يؤمنوا على وجه يقتضى النظر، ويسترعى الاعتبار، ويكون عظة لمن غدر كغدرهم في جميع الأزمان.

c. Tidak ditafsirkan, yakni tidak mengalami penafsiran dari makna lafadz aslinya.

Q.S. *An-Naml* (27): 14

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Dalam tafsir Al-Maraghi, redaksi nazhara pada ayat ini bermakna sesuai dengan makna aslinya. Ia mengatakan; فانظر أيها الرسول , namun Al-Maraghi memberikan tambahan penjelasan bahwa adatujuan diucapkannya lafadz tersebut, yakni ancaman bagi orang-orang yang berbuat dusta (*takhdīr li al mukadẓidzibīna*).

Q.S. *An-Naml* (27): 69

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Dalam tafsir Al-Maraghi, redaksi nazhara pada ayat ini bermakna sesuai dengan makna aslinya, yakni

سيروا في الأرض فانظروا إلى ديار من كان قبلكم من المكذبين.

Berdasarkan data penafsiran dan uraian yang menyertainya diatas, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran lafadz *nazhara* di dalam surat *an-Naml* oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi dapat dilihat dari tiga kategori yaitu sebagai berikut:

a. Lafadz *nazhara* atau turunannya yang diucapkan oleh Allah SWT kepada Orang-Orang Kafir yang mengingkari ayat-ayat al-Quran ditafsirkan sebagai perintah dengan memakai makna aslinya.

1) Sebagaimana terdapat di dalam ayat ke-14, yakni ketika Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memperhatikan bagaimana Fir'aun dan kaumnya yang telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya, yang terdapat di dalamnya pelajaran (فانظر الذي فيه العبرة) dan ancaman (تحذير) للمكذبين) bagi orang-orang yang mengingkari kebenaran risalah Nabi SAW.



- 2) Pada ayat ke-51, yakni bagaimana Allah SWT memerintahkan orang-orang yang makar dan kafir, untuk memikirkan (فكر) bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka yang juga mengingkari dan berbuat makar terhadap Allah SWT dan utusan-Nya, serta bagaimana Allah swt membinasakan mereka.
- 3) Pada ayat ke-69, yakni ketika orang-orang yang kafir menentang akan terjadinya hari kebangkitan, dan mereka mengatakan bahwa hal tersebut hanyalah dongeng dari orang-orang terdahulu. Kemudian Allah SWT memerintahkan orang-orang kafir tersebut untuk berjalan dan melihat rumah-rumah daripada kaum kafir sebelum mereka (سيروا في الأرض فانظروا) (إلى ديار من كان قبلكم من المكذبين) yang merupakan bukti kekuasaan Allah SWT atas orang-orang kafir terdahulu yang telah Allah SWT binasakan.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil benang merah bahwa Al-Maraghi menafsirkan lafadz *nazhara* dan turunannya yang diucapkan oleh Allah SWT kepada orang-orang kafir, merupakan perintah untuk memperhatikan kekuasaan Allah SWT dan akibat dari mendustakan-Nya.

- b. Lafadz *nazhara* atau turunannya yang diucapkan seseorang kepada orang lain yang memiliki kedudukan setingkat ditafsirkan sebagai dorongan untuk mempertimbangkan berbagai aspek dalam membuat keputusan dan dorongan untuk melakukan pengujian atas sebuah pengakuan untuk mendapatkan kebenaran.

Yaitu ketika lafadz ini diucapkan sesama manusia yang memiliki jabatan atau kedudukan yang setara. Di dalam surat *An-Naml* tersebut, adalah antara seorang pemimpin kaum kepada pemimpin yang lain, atau ucapan antara seorang yang memiliki jabatan di dalam kerajaan kepada pemimpinnya;

- 1) Sebagaimana yang terdapat di dalam ayat ke-33. Ketika Ratu Bilqis bermusyawarah bersama dengan orang-orang kerajaan, dan mereka mengatakan kepada Ratu Bilqis untuk memutar balik, yakni maksudnya mempertimbangkan keputusan yang akan dibuat (فانظري وقلبي).
- 2) Kemudian, terdapat di dalam ayat ke-35, ketika Ratu Bilqis menguji Nabi Sulaiman dengan sebuah hadiah (لأتعرف حاله وأختبر), untuk mengetahui kebenaran bahwa Sulaiman adalah seorang Nabi. Dalam hal ini, keduanya mempunyai kedudukan yang sama, yaitu merupakan raja atau penguasa dari masing-masing daerah kekuasaannya.
- 3) Dan yang terdapat di dalam ayat ke-41. Ketika Nabi Sulaiman memerintahkan kaumnya untuk mengubah ciri-ciri dari singgasana Ratu

yang telah diubah, untuk menguji kemudian mengetahui keadaan Ratu (لنختبر حالها) apakah dia mengenali dan mengetahui hakikatnya.

- 4) Dari pemaparan tersebut, dapat diambil benang merah bahwa Al-Maraghi menafsirkan lafadz *nazhara* dan turunannya yang diucapkan kepada sesama manusia yang memiliki kedudukan setingkat dengan dua kemungkinan yaitu bermakna perintah untuk mempertimbangkan keputusan dalam suatu musyawarah atau usaha untuk menguji data dalam rangka mengetahui sebuah kebenaran.
- c. Lafadz *nazhara* atau turunannya yang diucapkan seseorang kepada orang lain atau makhluk lain yang memiliki kedudukan tidak setara ditafsirkan sebagai pernyataan yang digunakan untuk menguji kejujuran si pemberi informasi dan dorongan untuk mentelaah data agar menjadi data yang akurat dan valid.

Yaitu ketika lafadz ini diucapkan oleh seorang pemimpin kepada kaumnya, sebagaimana di dalam surat *An-Naml*, ketika Nabi Sulaiman menguji dan memerintahkan salah satu dari pasukannya, yakni Hud-Hud;

- 1) Yang terdapat di dalam ayat ke-27 (سنختبر مقالک، ونتعرف حقیقته), ujian tersebut digunakan untuk menilai dusta atau tidaknya seseorang. Yakni ketika Nabi Sulaiman menguji burung Hud-Hud atas berita yang ia sampaikan.
- 2) Dan di dalam ayat ke-28, yakni sebagai perintah untuk memahami dan memikirkan (تأمل وفکر), di saat Nabi Sulaiman memerintahkan Hud-Hud untuk memahami apa yang Ratu Bilqis dan orang-orang kerajaan musyawarahkan.

Dari pemaparan tersebut, , dapat diambil benang merah bahwa Al-Maraghi menafsirkan lafadz *nazhara* dan turunannya yang diucapkan seseorang kepada orang lain atau makhluk lain yang memiliki kedudukan berbeda dengan dua kemungkinan, yaitu pernyataan yang digunakan untuk menguji kejujuran atau validitas data dan dorongan untuk memikirkan dan mentelaah dalam mengolah data yang didapatkan agar menjadi sebuah data yang akurat dan dapat dipercaya.

## Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis mengambil kesimpulan bahwa secara garis besar, surat *An-Naml* yang berarti semut berisi tentang kisah Nabi Sulaiman AS sebagai seorang pemimpin sekaligus sebagai raja yang mempunyai rakyat yang sangat diperhatikan olehnya. Didalam surat ini terdapat 8 lafadz *nazhara* dengan beberapa bentuk derivasi, dimana Al-Maraghi membedakan dan mengkategorisasi pemaknaan lafadz *nazhara* dalam surat *An-Naml* tergantung pada *mutakallim* dan *mukhabat* atas lafadz tersebut yang dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu lafadz yang diucapkan oleh Allah swt kepada makhluknya, lafadz yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain yang sederajat kedudukannya, dan lafadz yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain atau makhluk lain

yang tidak sama kedudukannya. Dari 3 kategori tersebut, penafsiran lafadz *nazhara* dapat bermakna *pertama* perintah mutlak dan bermakna sesuai makna aslinya, *kedua* bermakna ajakan untuk bermusyawarah dalam mufakat dan *ketiga* bermakna ajakan untuk menguji kejujuran dan validitas data.

Temuan-temuan diatas seyogyanya dapat dijadikan sebagai hipotesa dalam penelitian selanjutnya. Baik melalui penelitian yang bersifat konfirmasi untuk menguji teori tersebut pada surat yang lain atau penelitian yang bersifat konfrontatif sehingga didapatkan data yang lebih akurat dalam pengembangan kajian tafsir Al-Quran secara umum.

## Bibliografi

- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Marâghiy*. Mesir: Musthafa al Bab al-Halab, 1974.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah. *Al-Jami' li Abkâm Al-Quran*. Beirut: Al-Resalah Publisher, 1980.
- Amirah, Nur. "Makna Bashara, Nazhara dan Ra`a dalam Al-Quran (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)." Undergraduate Thesis, Institut Ilmu Al Quran (IIQ), 2019.
- Arifin, Sopiyanul. "Melacak Makna Observasi dalam Tafsir Rûḥ Al-Ma'ani (Kajian atas Ra'a dan nazhara pada Juz 30)." Undergraduate Thesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Dhaif, Syauqi. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shrouq ad-Dauliyah, 2004.
- Dja'far, Muslim Ali. *Manâbij al-Mufassirîn*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1980.
- Gani, Firdaus Kemala, dan Alfiyatul Azizah. "Makna Zann Menurut Muhammad Asad dalam Tafsir The Message of The Quran." *SUHUF*, 2021, 37–55.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar. *Tafsîr Al-Qur'an al-'Adzîm*. Riyadh: Dar al-Thayyibah li an-Nasyr wa at-tauzi', 1923.
- Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun: Hayatibim wa Manhajibim*. Teheran: Waziqaf Al-Irsyad Al-Islamiyyah, 1993.
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. "Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.
- Kurniawan, Rahadian, Musda Asmara, dan H. Hardivizon. "Arabic Language and the Concept of P'jaz al-Qur'an (Critics to Louwis 'Awad's Thoughts/Bahasa Arab dan Konsep P'jaz al-Qur'an (Kritik Pemikiran

- Louwis ‘Awad).” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 161–72. doi:10.29240/jba.v5i1.2622.
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Progressif, 1997.
- Muslim, Musthafa. *Mabâhîst fî At-Tafsîr al-Maudlû’i*. Riyadh: Dar al-Qalam, 2005.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Syafrudin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Konstektual; Usaha Memaknai Pesan Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.